



Implementasi Manajemen dalam Pengelolaan Sekolah/Madrasah

Dedik^{1*}, Chadiza Auliana Utami², Aulia Asmidah Hsb³, Shintia Agustina⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ipsi.pelatihan@gmail.com¹, chadizaaulianautami@gmail.com², asmidahaulia@gmail.com³, sintiagustina28@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: ipsi.pelatihan@gmail.com*

Abstract. Education is the primary foundation for developing competitive and high-quality human resources; therefore, the management of educational institutions such as schools and madrasahs requires a structured, efficient, and quality-oriented management system. This study aims to examine the implementation of management in the administration of schools/madrasahs, covering the basic concepts of educational management, the role of school principals, stages of implementation, and related strategies. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through literature studies from various academic sources. The results show that effective educational management includes an integrated process of planning, organizing, implementing, and supervising all educational resources. The school principal plays a central role as a transformational leader who directs the vision and success of the institution. The implementation process includes stages of socialization, piloting, and dissemination, while the strategies involve school categorization, phased programs, and regulatory strengthening. This entire managerial process is essential in building adaptive, accountable, and high-quality educational institutions.

Keywords: Educational management, Implementation strategy, School principal.

Abstrak. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif, sehingga pengelolaan lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah membutuhkan sistem manajemen yang terstruktur, efisien, dan berorientasi pada mutu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi manajemen dalam pengelolaan sekolah/madrasah, meliputi konsep dasar manajemen pendidikan, peran kepala sekolah, tahapan implementasi, serta strategi pelaksanaannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dari berbagai sumber literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang baik mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara terpadu terhadap seluruh sumber daya pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin transformasional yang menentukan arah dan keberhasilan lembaga pendidikan. Tahapan implementasi dilakukan melalui sosialisasi, piloting, dan diseminasi, sedangkan strategi pelaksanaan mencakup pengelompokan sekolah, pentahapan program, dan penguatan regulasi. Keseluruhan proses manajerial ini menjadi kunci dalam menciptakan lembaga pendidikan yang adaptif, akuntabel, dan berkualitas.

Kata Kunci: Manajemen pendidikan, Implementasi strategi, Kepala sekolah.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk peradaban manusia serta menjadi fondasi utama bagi pembangunan suatu bangsa. Sebagai bagian dari sistem sosial yang kompleks, pendidikan memerlukan pendekatan manajerial yang efektif guna memastikan bahwa setiap proses pembelajaran berlangsung secara optimal dan terarah (Abdullah, 2018). Dalam konteks ini, sekolah dan madrasah berfungsi sebagai institusi utama penyelenggara pendidikan formal yang berkontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arikunto, 1999).

Namun demikian, untuk mewujudkan tujuan ideal tersebut, institusi pendidikan tidak dapat berjalan secara mekanistik dan spontan, melainkan membutuhkan sistem manajemen yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Manajemen pendidikan dalam hal ini menjadi kunci utama yang menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Tanpa adanya manajemen yang baik, sumber daya yang tersedia akan sulit dimanfaatkan secara maksimal, proses pembelajaran menjadi tidak efektif, serta berbagai komponen pendidikan tidak dapat berfungsi secara terpadu. Manajemen pendidikan mencakup seluruh aspek yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap seluruh sumber daya, baik manusia, finansial, maupun fisik yang dimiliki oleh lembaga Pendidikan (Griffin, 2013).

Implementasi manajemen dalam pengelolaan sekolah dan madrasah tidak hanya bersifat administratif, tetapi lebih dari itu, mencakup dimensi kepemimpinan, inovasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan berbasis data. Kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin lembaga memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan dan mengelola seluruh potensi yang ada agar bergerak menuju visi dan misi lembaga. Dalam hal ini, kepala sekolah dituntut untuk tidak hanya menguasai teori manajerial, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik, membangun sinergi dengan guru, staf, peserta didik, serta menjalin kemitraan strategis dengan masyarakat dan stakeholder eksternal. Kepemimpinan kepala sekolah harus bersifat transformasional dan visioner, yang mampu membangun budaya sekolah yang produktif, inovatif, dan responsif terhadap tantangan zaman (Malaikosa, 2021).

Penerapan manajemen di sekolah dan madrasah tidak bisa dilakukan secara instan dan parsial, tetapi harus melalui tahapan yang sistematis, mulai dari sosialisasi konsep manajemen kepada seluruh unsur lembaga, pelaksanaan uji coba penerapan (*piloting*), hingga tahap diseminasi secara menyeluruh (Arwan, 2025). Setiap tahapan memerlukan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, dukungan regulasi yang memadai, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa manajemen pendidikan yang dijalankan benar-benar efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, diperlukan strategi implementasi yang relevan dan kontekstual, misalnya strategi pengelompokan sekolah berdasarkan kapasitas manajerialnya, strategi pentahapan pelaksanaan, serta penguatan kebijakan internal dan eksternal agar manajemen berbasis sekolah dapat berjalan secara konsisten (Hamalik, 2010).

Konsep manajemen pendidikan sendiri telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Tidak hanya dipahami sebagai alat pengendali organisasi, tetapi juga sebagai pendekatan integral dalam menciptakan sistem pendidikan yang akuntabel dan adaptif. Kajian-kajian mutakhir bahkan menekankan bahwa manajemen pendidikan harus mampu menjawab tuntutan globalisasi, revolusi industri 4.0, serta perkembangan teknologi informasi yang menuntut transformasi dalam metode pembelajaran dan tata kelola sekolah. Oleh karena itu, pemahaman dan implementasi manajemen yang komprehensif menjadi kebutuhan mutlak dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan, khususnya di sekolah dan madrasah yang berada pada berbagai tingkatan dan kondisi sosial-ekonomi yang berbeda (Erdiyanto, 2020).

Penelitian dan kajian tentang implementasi manajemen dalam pengelolaan sekolah/madrasah menjadi sangat relevan untuk dikembangkan, terutama dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan di era kontemporer. Dengan menggali secara lebih mendalam tentang konsep dasar manajemen pendidikan, peran strategis kepala sekolah, tahapan implementasi, dan strategi pelaksanaannya, maka dapat ditemukan kerangka berpikir yang utuh dan operasional dalam membangun lembaga pendidikan yang unggul dan berkualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memiliki kekhasan tersendiri dalam pendekatan manajerialnya, yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan prinsip-prinsip efisiensi dan profesionalisme (Handoyo et al., 2021).

Berdasarkan paparan tersebut, maka artikel ini disusun untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara komprehensif tentang bagaimana implementasi manajemen dilaksanakan dalam pengelolaan sekolah dan madrasah. Fokus pembahasan mencakup empat aspek utama, yakni: (1) pemahaman terhadap konsep dasar manajemen pendidikan; (2) identifikasi peran kepala sekolah/madrasah dalam proses manajerial; (3) tahapan implementasi manajemen di tingkat lembaga pendidikan; serta (4) strategi penerapan manajemen yang efektif dan kontekstual. Harapannya, melalui kajian ini, dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh dan aplikatif tentang pengelolaan pendidikan yang profesional, demokratis, dan berorientasi pada mutu serta keberlanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Manajemen Pendidikan

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Latin “*manus*” yang berarti tangan dan “*agere*” yang berarti melakukan atau bertindak, yang berkembang menjadi “*managere*” (mengatur, memimpin, mengelola), hingga akhirnya dalam bahasa Inggris menjadi *management*. Dalam konteks modern, manajemen dipahami sebagai serangkaian

proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2002).

Menurut Terry dan Rue (2014), manajemen adalah proses bimbingan dan pengarahan terhadap kelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi. Sementara itu, Griffin (dalam Maisah, 2013) menjelaskan bahwa manajemen merupakan seperangkat aktivitas termasuk perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dijalankan oleh sumber daya organisasi. Jika dimaknai dalam konteks pendidikan, maka manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan semua komponen pendidikan kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, serta pembiayaan dengan orientasi pada pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Hamalik (2010) menekankan bahwa manajemen pendidikan adalah proses sosial yang melibatkan seluruh komponen dalam lembaga pendidikan untuk mencapai hasil pendidikan yang berkualitas melalui pengelolaan yang efisien dan efektif. Erdiyanto (2020) lebih lanjut menggarisbawahi pentingnya manajemen pendidikan dalam merumuskan arah dan strategi pencapaian tujuan pendidikan, bukan semata dalam ranah teknis-administratif, melainkan juga dalam konteks strategis dan kepemimpinan. Dalam hal ini, manajemen menjadi alat penting dalam memastikan pendidikan tidak berjalan secara stagnan, tetapi mampu merespons tantangan zaman secara adaptif.

Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan

Tujuan utama manajemen pendidikan adalah menciptakan sistem pendidikan yang terstruktur, efektif, dan efisien guna menjamin keberhasilan pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan nasional. Abdullah (2018) menyatakan bahwa manajemen pendidikan yang baik akan mendukung terwujudnya peserta didik yang unggul secara akademik, moral, dan sosial. Lebih jauh lagi, manajemen pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, mengoptimalkan penggunaan sumber daya sekolah, membangun budaya kerja yang produktif dan akuntabel, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Beberapa manfaat strategis dari implementasi manajemen pendidikan yang efektif antara lain: pertama, pengelolaan yang efisien terhadap seluruh sumber daya (manusia, fisik, dan finansial); kedua, penyelarasan seluruh kegiatan pendidikan dengan visi, misi, dan tujuan lembaga; ketiga, peningkatan mutu layanan dan hasil belajar; keempat, terciptanya kerja sama harmonis antar seluruh unsur sekolah; kelima, peningkatan ketepatan dan kecepatan dalam pengambilan keputusan; keenam, peningkatan sinergi antara sekolah dengan masyarakat; dan

ketujuh, penguatan daya saing lembaga dalam menghadapi dinamika sosial dan teknologi (Saharuddin, Fellang, & Manjal, 2025).

Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Pendidikan

Dalam teori manajemen pendidikan, kepala sekolah tidak hanya dilihat sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional. Menurut Arwan (2025), kepala sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam menyusun visi-misi, merancang program kerja, membina tenaga pendidik dan kependidikan, mengelola sumber daya, serta menjalin kemitraan dengan masyarakat. Peran kepala sekolah harus didasarkan pada prinsip educational leadership, yang menekankan kepemimpinan demokratis, partisipatif, dan berbasis nilai.

Mistrianingsih, Imron, & Nurabadi (2015) mengklasifikasikan peran kepala sekolah ke dalam beberapa kategori: (1) perencana strategis yang merumuskan arah pengembangan sekolah; (2) manajer sumber daya manusia dalam pembinaan dan pengembangan guru serta staf; (3) pengambil keputusan berbasis data; (4) pengembang kurikulum; (5) pengelola fasilitas pendidikan; (6) fasilitator komunikasi dan kemitraan eksternal; (7) pengawas internal; (8) pencipta iklim pembelajaran yang kondusif; dan (9) inovator dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Tahapan Implementasi Manajemen Pendidikan

Menurut Fattah (2008), implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) terdiri dari tiga tahapan utama:

- 1) Tahap Sosialisasi: Proses penyampaian informasi kepada seluruh pihak terkait agar memahami prinsip-prinsip dasar dan pentingnya penerapan manajemen berbasis sekolah.
- 2) Tahap Piloting: Tahap uji coba implementasi manajemen dalam skala terbatas sebagai model awal yang dapat dievaluasi dan disempurnakan.
- 3) Tahap Diseminasi: Penerapan secara menyeluruh dan berkelanjutan atas model manajemen yang telah teruji, dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan.

Tahapan ini menekankan bahwa implementasi manajemen yang baik membutuhkan proses berjenjang yang melibatkan kesiapan sumber daya, komitmen pimpinan, serta partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah dan masyarakat.

Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Mulyasa (2002) mengemukakan bahwa keberhasilan implementasi manajemen pendidikan memerlukan strategi-strategi yang terarah. Beberapa strategi penting yang diusulkan antara lain:

- 1) Pengelompokan: Klasifikasi sekolah berdasarkan kapasitas manajerialnya untuk mempermudah intervensi kebijakan dan pelatihan manajemen.
- 2) Pentahapan: Pelaksanaan bertahap dimulai dari program jangka pendek hingga jangka panjang, sesuai dengan kesiapan dan karakteristik masing-masing sekolah.
- 3) Implementasi Permanen: Penerapan manajemen berbasis sekolah secara menyeluruh dan berkelanjutan, didukung oleh kebijakan dan peraturan yang mengikat agar tercipta kesinambungan program.

Strategi ini mencerminkan pendekatan manajemen berbasis bukti (*evidence-based management*) yang memerlukan evaluasi berkala, pelatihan kepala sekolah, serta dukungan regulasi yang memadai agar manajemen benar-benar berjalan secara sistemik dan konsisten.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi manajemen dalam pengelolaan sekolah dan madrasah. Sumber data utama diperoleh dari kajian literatur, dokumen-dokumen akademik, serta referensi ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, dan peraturan perundang-undangan terkait manajemen pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah teori-teori manajemen pendidikan, peran kepala sekolah, serta strategi implementasi manajemen berbasis sekolah. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dan dijabarkan secara naratif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep, praktik, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan manajemen pendidikan di lingkungan sekolah dan madrasah. Validitas data diperkuat dengan membandingkan berbagai sumber rujukan ilmiah guna memastikan konsistensi dan ketepatan informasi yang disampaikan (Malaikosa, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah/Madrasah

Manajemen pendidikan merupakan suatu komponen yang sangat esensial dalam menjamin keberlangsungan dan kualitas proses pendidikan di lembaga formal seperti sekolah dan madrasah. Berdasarkan hasil kajian yang mendalam, dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan bukan sekadar rangkaian aktivitas administratif atau teknis, melainkan sebuah proses sistematis, terencana, dan terpadu yang mencakup empat fungsi utama: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap seluruh sumber daya pendidikan yang tersedia. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta

didik, dan pihak pendukung lainnya, serta sumber daya non-manusia seperti sarana dan prasarana, fasilitas pembelajaran, teknologi pendidikan, dan aspek keuangan yang menunjang operasional lembaga pendidikan secara keseluruhan (Abdullah, 2018).

Dalam pelaksanaannya, manajemen pendidikan memiliki cakupan kerja yang luas dan tidak hanya terfokus pada satu bidang. Salah satu indikator utama keberhasilan suatu sistem manajemen pendidikan dapat dilihat dari kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman, mengelola peserta didik secara adil dan proporsional, menata tenaga pendidik serta kependidikan secara profesional, serta merancang sistem pengelolaan fasilitas fisik yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran (Handoyo et al., 2021). Selain itu, pengelolaan keuangan juga menjadi aspek vital dalam manajemen pendidikan karena berfungsi sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan berbagai program dan kegiatan sekolah yang telah direncanakan sebelumnya (Kurniawan et al., 2024).

Manajemen pendidikan di sekolah dan madrasah berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menciptakan tata kelola lembaga pendidikan yang terorganisir, tertib, dan akuntabel. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendorong terciptanya mutu pendidikan yang tinggi. Manajemen pendidikan yang baik tidak hanya mementingkan ketercapaian target administratif, tetapi juga mengedepankan upaya pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menempatkan manusia sebagai subjek utama yang harus dikembangkan secara utuh dan seimbang (Mistrianingsih et al., 2015).

Selain itu, manajemen pendidikan juga berkaitan erat dengan kemampuan lembaga dalam membaca kebutuhan peserta didik serta dinamika perubahan sosial dan teknologi. Sekolah dan madrasah yang menerapkan manajemen secara efektif cenderung lebih responsif dalam menyusun kebijakan internal, memperbaharui metode pembelajaran, dan melibatkan stakeholder pendidikan dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan orang tua, masyarakat, serta instansi pemerintah dan swasta menjadi bagian penting dalam penguatan manajemen pendidikan yang berorientasi pada kemajuan Bersama (Mulyasa, 2002).

Dalam konteks pendidikan Islam yang diwadahi oleh madrasah, manajemen pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan pendekatan manajerial modern. Artinya, manajemen di madrasah tidak hanya mengatur proses pendidikan dari aspek teknis dan administratif, tetapi juga harus mencerminkan prinsip-prinsip keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, dan gotong royong dalam setiap kegiatan pengelolaannya.

Dengan demikian, implementasi manajemen pendidikan di madrasah diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat (Mulyana, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa konsep dasar manajemen pendidikan di sekolah dan madrasah merupakan fondasi penting yang harus dipahami dan diterapkan secara menyeluruh oleh seluruh elemen lembaga pendidikan. Dengan penerapan manajemen yang sistematis dan berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat bergerak secara sinergis dalam mencapai tujuan nasional pendidikan, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, manajemen pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata, melainkan harus ditempatkan sebagai inti dari seluruh proses pengembangan institusi pendidikan yang unggul dan berdaya saing tinggi di era global.

Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Pendidikan

Dalam ranah manajemen pendidikan di sekolah atau madrasah, kepala sekolah memegang peranan yang sangat vital sebagai tokoh sentral sekaligus aktor strategis yang menentukan arah kebijakan, kualitas pelaksanaan, serta keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan secara keseluruhan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin visioner yang bertanggung jawab terhadap seluruh dimensi pengelolaan lembaga, mulai dari perencanaan program pendidikan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga evaluasi dan pengembangan lembaga secara berkelanjutan. Salah satu fungsi utama kepala sekolah adalah menyusun visi dan misi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman, serta merumuskannya ke dalam bentuk rencana strategis jangka pendek, menengah, dan panjang yang mampu menjawab tantangan internal maupun eksternal Sekolah (Nur, 2016).

Kepala sekolah bertugas mengelola seluruh sumber daya manusia yang ada di lingkungan sekolah, baik itu guru, tenaga kependidikan, maupun staf administrasi. Pengelolaan ini mencakup proses rekrutmen, pembinaan, pengembangan kompetensi, penempatan sesuai potensi, serta pemberian motivasi agar seluruh unsur yang terlibat dapat bekerja secara sinergis dan produktif (Octavia, 2019). Dalam hal pengambilan keputusan, kepala sekolah harus memiliki keberanian dan ketegasan untuk menentukan arah kebijakan yang berdampak pada kehidupan sekolah, dengan tetap memperhatikan prinsip keadilan, musyawarah, serta berpijak pada data dan realitas objektif di lapangan. Kepala sekolah juga diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua peserta didik, masyarakat sekitar,

komite sekolah, dan pihak eksternal lainnya melalui kemitraan yang saling menguntungkan dalam mendukung kemajuan lembaga Pendidikan (Rahman et al., 2022).

Peran penting lainnya dari kepala sekolah adalah menciptakan iklim sekolah yang positif, aman, nyaman, dan inklusif, di mana seluruh warga sekolah merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkembang. Lingkungan yang demikian memungkinkan lahirnya inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran, baik dari segi metode, media, maupun pendekatan pedagogik. Kepala sekolah dituntut untuk menjadi agen perubahan yang mendorong budaya belajar yang adaptif, kreatif, dan responsif terhadap dinamika zaman, termasuk tantangan era digital dan globalisasi pendidikan. Untuk menjaga keberlangsungan program yang dijalankan, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam melakukan evaluasi berkala terhadap semua kegiatan dan kinerja sekolah, termasuk hasil belajar siswa, efektivitas program kerja guru, serta pengelolaan anggaran dan fasilitas (Pratiwi, 2016).

Dengan kata lain, keberhasilan atau kegagalan sebuah sekolah dalam menjalankan manajemen pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang kompeten dalam aspek manajerial akan mampu mengarahkan seluruh komponen sekolah menuju pencapaian visi yang telah ditetapkan. Ia mampu mengintegrasikan teori-teori manajemen modern dengan realitas di lapangan, serta menjadikan nilai-nilai pendidikan sebagai dasar utama dalam setiap kebijakan yang dibuat (Saharuddin et al., 2025).

Oleh karena itu, kepala sekolah tidak hanya harus memiliki keterampilan administratif, tetapi juga harus memiliki integritas moral, kecerdasan emosional, serta kapasitas kepemimpinan yang kuat untuk mengelola perubahan dan menciptakan budaya kerja yang unggul. Dalam konteks madrasah, kepala sekolah juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap keputusan dan program kerja, sehingga lembaga pendidikan dapat berkembang menjadi institusi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didiknya.

Tahap-Tahap Implementasi Manajemen di Sekolah/Madrasah

Implementasi manajemen pendidikan di lingkungan sekolah dan madrasah tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus melalui proses bertahap yang sistematis, terencana, dan melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan. Dalam konteks penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), tahapan-tahapan pelaksanaan menjadi hal yang sangat penting guna menjamin keberhasilan transformasi manajerial yang menyeluruh di dalam lembaga pendidikan. Model implementasi manajemen pendidikan yang mengacu pada pendekatan MBS secara umum terdiri atas tiga tahap utama, yakni tahap sosialisasi, tahap piloting, dan tahap diseminasi. Ketiga tahapan ini dirancang sebagai proses berkelanjutan yang saling terkait dan

saling memperkuat dalam menciptakan sistem manajemen pendidikan yang partisipatif, akuntabel, dan berorientasi pada mutu (Terry & Rue, 2014).

Tahap pertama, yaitu tahap sosialisasi, merupakan langkah awal dalam memperkenalkan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar. Tahap ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif mengenai urgensi manajemen pendidikan yang efektif serta menciptakan kesamaan persepsi di antara berbagai pihak yang terlibat, seperti kepala sekolah, guru, staf administrasi, komite sekolah, orang tua peserta didik, dan pemangku kebijakan lainnya. Pada tahap ini, biasanya dilakukan kegiatan berupa lokakarya, seminar, forum diskusi, atau pelatihan-pelatihan yang mengedepankan penguatan pemahaman konseptual dan praktis tentang manajemen sekolah yang transparan, demokratis, dan otonom (Winarsih, 2017).

Tahap kedua adalah tahap piloting, yang merupakan proses uji coba penerapan manajemen berbasis sekolah pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu yang telah dipilih sebagai sekolah percontohan. Sekolah-sekolah ini akan menjadi laboratorium nyata dalam menerapkan prinsip-prinsip MBS secara terbatas namun terstruktur. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana kesiapan sekolah dalam mengelola sendiri seluruh aspek pendidikan, seperti perencanaan program, pengelolaan anggaran, peningkatan mutu pembelajaran, dan pelibatan masyarakat. Evaluasi pada tahap ini sangat penting untuk mengidentifikasi kendala, hambatan, serta faktor-faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan implementasi. Temuan dari tahap piloting akan menjadi dasar perbaikan sebelum manajemen tersebut diterapkan secara luas (Octavia, 2019).

Tahap ketiga adalah tahap diseminasi, yakni proses penyebarluasan dan penerapan hasil dari tahap piloting ke lebih banyak sekolah atau madrasah. Dalam tahap ini, model manajemen yang telah diuji dan terbukti efektif akan diadopsi oleh sekolah-sekolah lain dalam skala yang lebih luas, dengan tetap mempertimbangkan konteks lokal masing-masing lembaga. Diseminasi tidak hanya mencakup penyalinan pola, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran dari praktik terbaik yang telah dilakukan, sehingga proses replikasi tidak bersifat kaku dan seragam, melainkan adaptif dan kontekstual. Keberhasilan tahap ini sangat bergantung pada dukungan kebijakan dari pemerintah, ketersediaan sumber daya pendukung, dan komitmen seluruh pihak untuk terus melakukan pemantauan serta perbaikan berkelanjutan (Handoyo et al., 2021).

Secara keseluruhan, setiap tahapan implementasi manajemen pendidikan membutuhkan koordinasi yang baik antara internal sekolah dengan pihak luar seperti dinas pendidikan, pengawas sekolah, dan lembaga mitra lainnya. Selain itu, keterlibatan aktif seluruh

elemen sekolah dalam setiap tahapan menjadi faktor penentu dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang profesional dan berorientasi pada peningkatan mutu. Dengan melaksanakan tahapan sosialisasi, piloting, dan diseminasi secara runtut dan konsisten, sekolah dan madrasah diharapkan mampu memperkuat otonomi kelembagaannya, mempercepat inovasi pembelajaran, serta meningkatkan akuntabilitas dan partisipasi publik dalam dunia pendidikan.

Strategi Implementasi Manajemen Pendidikan di Sekolah/Madrasah

Dalam upaya mewujudkan pengelolaan pendidikan yang profesional, transparan, dan berkualitas, strategi implementasi manajemen pendidikan di sekolah dan madrasah harus dirancang secara menyeluruh dan berorientasi jangka panjang. Strategi tersebut tidak boleh dilaksanakan secara serampangan atau spontan, melainkan harus melalui proses yang sistematis dan terstruktur agar pelaksanaannya berjalan efektif dan sesuai dengan karakteristik masing-masing lembaga pendidikan. Salah satu strategi yang direkomendasikan oleh para ahli pendidikan adalah strategi pengelompokan sekolah berdasarkan tingkat kesiapan manajerialnya (Mistrianingsih et al., 2015).

Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi sekolah-sekolah mana yang sudah memiliki sistem manajemen yang mapan, sekolah yang sedang berkembang, dan sekolah yang masih membutuhkan pembinaan intensif. Dengan strategi pengelompokan ini, intervensi kebijakan dari pemerintah atau dinas pendidikan dapat dilakukan secara tepat sasaran dan efisien. Sekolah yang sudah kuat dalam hal manajemen dapat diberi kewenangan lebih untuk inovasi, sedangkan sekolah yang masih lemah dapat difokuskan pada pelatihan dan pendampingan teknis secara intensif (Mulyasa, 2002).

Strategi selanjutnya adalah pentahapan implementasi manajemen yang dibagi ke dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Pada tahap jangka pendek, fokus diarahkan pada pembenahan dasar-dasar manajemen seperti tata kelola administrasi, pembentukan tim manajemen, dan penyusunan rencana kerja sekolah. Pada tahap jangka menengah, perhatian diberikan pada optimalisasi proses pembelajaran, pengembangan kapasitas SDM sekolah, dan penguatan sistem evaluasi berbasis mutu. Sedangkan pada tahap jangka panjang, strategi difokuskan pada inovasi kelembagaan, pembangunan budaya organisasi sekolah, peningkatan daya saing, dan penguatan peran sekolah sebagai pusat pengembangan masyarakat. Strategi pentahapan ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk tumbuh secara berkelanjutan, dengan penyesuaian bertahap terhadap perubahan lingkungan dan kebijakan nasional.

Selain pengelompokan dan pentahapan, strategi penting lainnya adalah implementasi permanen yang ditopang oleh regulasi dan kebijakan yang bersifat mengikat. Penerapan manajemen pendidikan tidak akan berjalan optimal jika hanya bersifat sementara atau

tergantung pada individu tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem hukum dan peraturan yang kuat untuk menjamin keberlanjutan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Kebijakan tersebut harus mencakup standar operasional manajemen sekolah, pedoman evaluasi, serta mekanisme pengawasan dan akuntabilitas publik. Dengan adanya dasar hukum yang kokoh, setiap kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya akan memiliki pedoman kerja yang jelas dan terarah dalam menjalankan fungsi manajerialnya (Kurniawan et al., 2024).

Secara keseluruhan, strategi implementasi manajemen pendidikan harus mampu menciptakan transformasi nyata dalam tata kelola lembaga pendidikan, tidak hanya dari segi administratif tetapi juga dari segi substansi dan budaya kerja. Strategi ini diharapkan dapat membangun sekolah dan madrasah menjadi institusi yang mandiri, inovatif, akuntabel, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan menggabungkan strategi pengelompokan, pentahapan, dan penguatan regulasi, proses implementasi manajemen pendidikan akan lebih terarah, terukur, dan memberikan dampak jangka panjang dalam peningkatan mutu layanan pendidikan nasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen dalam pengelolaan sekolah dan madrasah merupakan aspek fundamental dalam menciptakan tata kelola lembaga pendidikan yang efektif, efisien, dan berorientasi pada mutu. Manajemen pendidikan mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap seluruh komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal. Konsep ini tidak hanya menyangkut urusan administratif, tetapi juga mencakup pengelolaan kurikulum, sumber daya manusia, peserta didik, sarana-prasarana, serta keuangan secara terpadu. Peran kepala sekolah atau madrasah sebagai pemimpin lembaga sangat sentral dalam memastikan seluruh proses manajerial berjalan sesuai visi dan misi pendidikan, melalui kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan berbasis nilai.

Selain itu, tahapan implementasi manajemen pendidikan seperti sosialisasi, piloting, dan diseminasi perlu dijalankan secara sistematis untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan program. Strategi implementasi seperti pengelompokan, pentahapan, dan penguatan regulasi menjadi faktor kunci dalam mendorong konsistensi dan keberlanjutan manajemen pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan sekolah dan madrasah sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara profesional, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang *MPLEMENTASI MANAJEMEN DALAM PENGELOLAAN SEKOLAH/MADRASAH*.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah. (2018). *Manajemen pendidikan dan peningkatan mutu sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1999). Manajemen berbasis sekolah: Bentuk inovasi mutakhir dalam penyelenggaraan sekolah. *Dinamika Pendidikan UNY*, 6(1), 1–10.
- Arwan. (2025). *Manajemen pendidikan: Strategi dan implementasi*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Erdiyanto. (2020). *Manajemen pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Griffin. (2013). Dalam Maisah, *Konsep dan prinsip dasar manajemen pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen pengajaran: Berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoyo, K., Mudhofir, M., & Maslamah, S. (2021). Implementasi manajemen berbasis madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 1–11.
- Kurniawan, W., Maulidin, S., & Rohman, M. (2024). Implementasi manajemen pendidikan berbasis total quality management. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 8(1), 15–25.
- Malaikosa, Y. M. L. (2021). Strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 45–58.
- Mistrianingsih, S., Imron, A., & Nurabadi, A. (2015). Peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(5), 351–360.
- Mulyana, A. (2018). Manajemen mutu pendidikan di sekolah: Peran kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235–250.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur. (2016). *Manajemen sekolah dalam perspektif administrasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Octavia, S. A. (2019). *Implementasi manajemen bimbingan konseling di sekolah/madrasah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 23–31.
- Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10.
- Saharuddin, N., Fellang, I., & Manjal, M. (2025). Manajemen berbasis sekolah: Kajian literasi tentang pengertian, tujuan, prinsip dan model penerapan MBS di madrasah. *NineStars Education*, 6(1), 60–70.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2014). *Dasar-dasar manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarsih, S. (2017). Kebijakan dan implementasi manajemen pendidikan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 15(1), 12–22.